

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kriteria Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Abi al-Hasan Āli bin Muhammad Bin Habīb al-māwardī Dalam Kitab Adab al-Diñ Wa al-Dunyā

Dimanapun seorang guru berada harus menunjukkan jati dirinya sebagai guru, serta harus mempunyai sebuah kemampuan pribadi yang mengacu kepada kebaikan, atau dengan kata lain harus mempunyai kompetensi kepribadian yang baik dan bisa mempengaruhi orang lain, hal ini oleh Imam al Mawardi dalam Kitabnya Adab al-Din Wa al-Dunya di sebutkan bahwa guru harus mempunyai kompetensi kepribadian sebagai berikut:

1. Rendah hati (*Tawadu'*) dan menjahui Sikap bangga dan kagum terhadap diri sendiri (*Ujub*)

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut imam al-mawardi yang pertama adalah *tawadu'* dan menjahui sikap sombong (*ujub*) hal ini sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

فَأَمَّا مَا يَجِبُ أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ الْعُلَمَاءُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الَّتِي هِيَ بِهِمُ الْيَقِينُ
 , وَلَهُمُ الزَّمُّ . فَاَلتَّوَاضَعُ , وَمَجَانِبَةُ الْعُجْبِ , لِأَنَّ التَّوَاضَعَ عَطُوفٌ ,
 وَالْعُجْبُ مَنْقَرٌ , وَهُوَ بِكُلِّ أَحَدٍ قَبِيحٌ , وَبِالْعُلَمَاءِ أَقْبَحُ , لِأَنَّ النَّاسَ
 بِهِمْ يَقْتَدُونَ .¹

¹ Abi al-Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib al-Mawardi, *Adab al-Din wa al-Dunya* (Dar al-Minhaj) 125

Seorang ulama atau guru harus mempunyai akhlak yang baik, yang paling pantas adalah sikap Tawadu' dan menjahui sikap ujub, karena tawadu' itu penuh kasih sayang sedangkan ujub bisa membuat seseorang lari atau menjahui, hal demikian karena ujub merupakan sikap jelek, apabila dimiliki oleh seseorang terlebih bagi seorang ulama' atau guru karena guru merupakan panutan yang di ikuti oleh orang lain (Murid).

Uraian diatas menunjukkan bahwa sifat *tawâdhu'* (rendah hati) dan tidak membanggakan diri (*'ujub*) adalah sifat yang harus dan wajib dimiliki oleh seorang guru, sifat tawadu' terlahir dari sebuah sifat kelembutan, sehingga membuat hati lunak dan selalu sabar, sedangkan sikap ujub merupakan salah satu sifat yang wajib di jahui oleh seseorang karena dengan seseorang memiliki sikap ujub apalagi seorang guru maka murid atau orang lain akan menjahuinnya, dengan sikap ujub seorang guru akan selalu merasa harus di agungkan oleh orang lain, karena dengan sikap ujub tersebut seorang guru selalu merasa bahwa dirinya merupakan orang yang sudah kaya akan keilmuan, akan merasa bahwa dirinya harus selalu dihormati dan di mulyakan oleh orang lain, serta ujub akan berdampak negatif hal demikian karena ujub akan membuat hati seorang guru beku, jauh dari kelembutan hati, padahal eksistensi seorang guru harus memiliki sifat yang rendah hati bukan membanggakan diri, dalam hal ini Imam al Mawardi sebagaimana yang dikutip oleh Rahmadi menyatakan bahwa apabila seorang guru betul-betul berpikir dan melaksanakan kewajiban ilmu (mengajarkan, bersikap sopan, mengamalkan ilmu pengetahuan),

maka guru itu akan menyadari bahwa sikap rendah hati atau tawadu' itu merupakan hal yang mulia dan paling utama baginya.²

Tawadu' dan tidak ujub merupakan salah satu akhlak mulia, akhlak mulia ini tentu berdasarkan dan tidak akan pernah lepas dari aturan atau norma sosial karena manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya membutuhkan norma sosial, agar cara bermasyarakat bisa hidup penuh dengan kebahagiaan, salah satu akhlak mulia tersebut menurut Imam Al Mawardi adalah harus Tawadu' dan tidak ujub, untuk mewujudkan akhlak mulia menurut KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana yang dikutip oleh Khoerotun Ni'mah seorang guru harus mempunyai kebiasaan diri untuk merealisasikan syari'at dengan baik, membersihkan hati dari sikap-sikap jelek seperti ujub, selalu menghiasi diri dengan akhlak mulia, seorang guru mengajar muridnya dalam keadaan suci dan rapi, ketika akan mengajar hendaknya di mulai dengan berdo'a kepada Allah SWT., bahkan guru harus berdo'a terlebih dahulu ketika hendak pergi untuk mengajar ilmu, sebelum memulai pelajaran diawali dengan pembacaan sebagian ayat al qur'an dan do'a, menjaga tempat mengajar dari kebisingan yang bisa mengganggu proses belajar mengajar dan Menyebut dan menyertakan Asma Allah baik dalam menutup maupun membuka pelajaran.³ langkah-langkah tersebut merupakan akhla atau kompetensi kepribadian yang harus dimiliki dan di amalkan oleh seorang guru.

² Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghozali* (Antasari Press Banjarmasin, 2008) 102

³ Khoerotun Ni'mah, Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya az-Zarnuji dan Kitab Adab al- 'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari) Pendidikan Agama Islam, (Vol. XI, No. 1, Juni 2014) 88

Sikap *tawadu'* bagi seorang guru merupakan ciri atau indikator bahwa seorang guru mempunyai kesadaran ilmiah. Kesadaran ilmiah ini merupakan kesadaran bahwa orang yang lebih alim dan lebih tinggi ilmu pengetahuannya itu masih lebih banyak dari dirinya, dengan kerendahan hati tersebut bisa menjadi indikasi bahwa orang yang *tawadu'* itu merupakan orang yang tinggi derajatnya karena kerendahan hati itu tidak timbul dari rasa rendah diri atau rasa tidak percaya diri akan tetapi timbul dari ilmu pengetahuan yang mendalam yaitu yang terkait dengan hakikat ilmu dan hakikat dirinya sendiri.

Sikap dan *Tawadu'* dan tidak membanggakan diri pada diri seorang guru mempunyai dampak positif bagi hubungan guru dan murid. Sikap *tawadu'* akan mencerminkan dan melahirkan sikap atau perilaku positif bagi seorang guru karena sikap *tawadu'* terlahir dari kelembutan hati, dengan kerendahan hati yang dimiliki oleh seorang guru maka akan menghargai pendapat muridnya, akan menerima argumen atau dalil yang disampaikan oleh muridnya dalam proses belajar mengajar, guru tidak mengingkari kritikan terhadap dirinya, guru tidak akan meremehkan muridnya meskipun muridnya bersatus sebagai pemula, guru tidak akan bersikap kasar kepada muridnya, dan lain sebagainya. Dalam hal ini menurut Rahmadi sikap dan perilaku positif yang dimiliki oleh seorang guru yang muncul dari sifat *tawadu'* atau kerendahan hati itu sangat mempunyai potensi untuk menciptakan pola hubungan yang demokratis

dan humanis dalam relasi-etis guru-murid⁴., maka kerendahan hati dan anti ujub merupakan salah satu kompetensi yang harus tertanam dalam diri seorang guru yang mana hal tersebut merupakan akhlak yang mulia dan sangat cocok diaplikasikan dalam kehidupan.

Dengan demikian maka kompetensi yang pertama kali harus di miliki oleh seorang pendidik adalah tawadu', tawadu' merupakan antonim dari sikap sobong, dengan sikap tawadu' seseorang akan mampu menahan sikap sombong yang terdapat dalam dirinya, untuk menghind dari sikap sombong tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan akan tetapi harus di dasari dengan ilmu pengetahuan, seorang pendidik sudah tentu mempunyai keilmuan yang mumpuni sehingga untuk terhidar dari sikap sombong tidaklah sesulit orang yang tidak di dasari dengan ilmu pengetahuan, dengan menjahui sikap sombong otomatis seseorang itu sudah menanamkan sikap tawadu' di hatinya, dengan sikap tawadu' yang di miliki oleh pendidik maka tidak akan menghilangkan sebuah kebikan yang telah diperbuat, sebaliknya dengan kesombongan maka kebaikan akan musnah seiring dengan sikap sombong tersebut, dalam hal ini imam al-mawardi menyebutkan sebagai berikut:

وَكثِيرًا مَا يَتَدَاخَلُهُمُ الْإِعْجَابُ , لِتَوَحُّدِهِمْ بِفَضِيلَةِ الْعِلْمِ , وَلَوْ أَنَّهُمْ
نَظَرُوا حَقَّ النَّظْرِ , وَعَمِلُوا بِمُوجِبِ الْعِلْمِ. لَكَانَ التَّوَاضُّعُ بِهِمْ أَوْلَى
, وَمُجَانِبَةُ الْعُجْبِ بِهِمْ أَحْرَى ؛ لِأَنَّ الْعُجْبَ نَقْصٌ يُنَافِي الْفَضْلَ⁵

Betapa banyak seorang yang berilmu atau pendidik yang berkontamisi dengan sikap sombong, karena mereka sendirian dalam

⁴ Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghozali ...*104

⁵ Abi al-Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib al-Mawardi, *Adab al-Din wa al-Dunya...*125

memperoleh keutamaan ilmu, seandainya mereka (para pendidik) memikirkan secara seksama dan mengetahui sebuah keniscayaan sebuah ilmu, niscaya Tawadu' itu sangatlah mulia, menjauh dari sikap sombong merupakan keharusan, karena sikap sombong akan mengurangi sebuah keutamaan.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa sikap sombong merupakan perkara yang sangat keji, yang hal demikian akan menghilangkan sebuah kebiakan yang diperbuat oleh seseorang atau pendidik, kesombngan bisa menghancurkan segala perbuatan baik di lakukan oleh seseorang, terlebih bagi seorang pendidik yang mengajar Muridnya, maka dengan demikian sikap yang perlu ditumbuhkan pertama kali bagi seorang pendidik adalah harus bersikap tawadu' dan menjahui kesombongan.

لَا سِيمَا مَعَ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ الْعُجْبَ لَيَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ " , فَلَا يَفِي مَا أَدْرَكُوا مِنْ فَضِيلَةِ الْعِلْمِ بِمَا لَحِقَهُمْ مِنْ نَفْسِ الْعُجْبِ.⁶

Sesungguhnya membanggakan diri atau sombong akan memakan (menghilangkan) kebaikan seperti api membakar kayu.

Disamping seorang yang tidak tawadu' atau sombong amal baiknya akan hilang juga akan direndahkan oleh Allah SWT., sebagaimana nabi bersabda: Sesungguhnya orang yang tawadu' akan ditinggikan derajatnya oleh Allah sedangkan orang yang takabbur (sombong) akan di rendahkan olehnya, dalam Alqur'an Surah Yusuf Ayat 76 Allah menjelaskan sebagai berikut:

⁶ Ibid. 125

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Artinya : Kami akan meninggikan derajat orang yang kami kehendaki, dan di atas setiap orang yang mempunyai ilmu pengetahuan itu ada lagi yang lebih mengetahui. (QS. yusuf: 76)

Disamping itu sikap tawadu' merupakan salah satu sikap yang dimiliki oleh orang-orang yang bertaqwa kepada Allah dengan ketaqwaannya seseorang akan selalu ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.⁷ Kesombongan akan membuat hina dan di murkai oleh Allah, maka dengan demikian hal yang harus dan urgen untuk selalu diperhatikan bagi seorang guru adalah menjahui kesombongan dan mengoptimalkan sikap tawadu'.

Dengan demikian maka seorang guru harus selalu menjaga hatinya dan selalu mengintrospeksi diri bahwa manusia tempat kurang dan dosa, kekurangan sudah menjadi keniscayaan yang tidak bisa di hindarkan, terutama dalam bidang keilmuan, tidak memandang orang yang dibawahnya, akan tetapi harus selalu memandang orang-orang yang lebih alim darinya.

Menurut imam al-Mawardi bahwa sikap rendah hati atau *tawadlu'* bisa menjadikan seorang murid peduli kepada gurunya kebalikan dari itu adalah ujub yang akan menjadikan dan menciptakan jarak antara guru dengan murid serta bisa menjadikan seseorang kurang mendapatkan simpat, maka dengan kerendahan hati yang dimiliki oleh seorang guru akan berdampak positif dan mengandung nilai-nilai kegamaan yang baik

⁷ Syaikh al-Zarnuji, *Ta'lim al-Mutaallim*, (Kediri: Mu'jizat, 2015) 19.

bagi kalangan umat islam terutama bagi seorang guru, termasuk akhlak terpuji yang juga harus di aplikasikan oleh seorang guru adalah selalu mengharap keridhaan dan pahala dari Allah Swt. sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik kepada muridnya, bukan mengharapkan balasan berupa materi akan tetapi non materipun haruslah menjadi tujuan yang baik dalam proses mengajar. Menurut imam al mawardi ilmu merupakan puncak dari semua kepuasan dan merupakan pemuasan segala keinginan, dan seseorang yang mempunyai niat ikhlas dalam bekerja maka akan mengharap basalan dari allah, kemudia kompetensi yang harus di miliki oleh seorang guru adalah harus selalu merasa ilmu yang di miliki masi sedikit, sebagaimana penjelasanya sebagai berikut:

فَيَنْبَغِي لِمَنْ عَلِمَ : أَنْ يَنْظُرَ إِلَى نَفْسِهِ بِنَقْصٍ مَا قَصَرَ فِيهِ ؛ لِيَسْلَمَ
 مِنْ عُجْبٍ مَا أَدْرَكَ مِنْهُ , فَقَدْ قِيلَ فِي مَنْثُورِ الْحُكْمِ : إِذَا عَلِمْتَ .
 فلا تفكر في كثرة من دونك من الجهال ؛ ولكن انظر من فوقك
 من العلماء }⁸

Seorang guru harus sadar diri bahwa dirinya memiliki serba kekurangan, hal demikian dapat membantu untuk jauh dari sikap sombong, Sungguh telah dikatakan oleh Imam Mansur al-Hakim, “ Apabila kamu sudah memahami (mengetahui), Jangan pernah memikirkan betapa banyak orang yang lebih bodoh dari kamu, akan tetapi lihatlah betapa banyak orang yang lebih alim dari padamu.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa seorang pendidik seharusnya selalu memandang orang lebih pintar darinya agar tidak pernah meremehkan orang-orang yang berpengetahuan minim dari padanya, orang-orang yang tidak berpengetahuan itu memang sangatlah banyak

⁸ Abi al-Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib al-Mawardi, *Adab al-Din wa al-...* 126

akan tetapi hal demikian tidak bisa menjadi tolok ukur bagi seorang yang berilmu karena ada pepatah yang mengatakan “diatas langit masih ada langit” hal demikian bisa dianalogikan bahwa seorang pendidik yang alim diatasnya masih ada yang lebih alim, hal demikian harus menjadi acuan dalam memandang sebuah kehidupan. Dengan pandangan tersebut sedikitnya akan lebih membantu untuk selalu terhidar dari sikap-sikap kesombongan terlebih kepada seorang guru.

وَقَلَّمَا تَجِدُ بِالْعِلْمِ مُعْجَبًا , وَبِمَا أَدْرَكَهُ مِنْهُ مُتَخَرِّجًا إِلَّا مَنْ كَانَ فِيهِ
مُقَلًّا وَمُقَصِّرًا لِأَنَّهُ يَجْهَلُ قَدْرَهُ , وَيَحْسِبُ أَنَّهُ قَدْ نَالَ بِالذُّخُولِ فِيهِ
أَكْثَرَهُ , فَأَمَّا مَنْ كَانَ فِيهِ مُتَوَجِّهًا . وَمِنْهُ مُسْتَكْثِرًا .. فَهُوَ يَعْلَمُ مِنْ بَعْدِ
غَايَتِهِ , وَالْعَجْزِ عَنِ إِدْرَاكِ نِهَائِيَّتِهِ مَا يَصْدُهُ عَنِ الْعُجْبِ بِهِ.⁹

Jarang sekali seseorang yang mempunyai ilmu yang ujub (membanggakan diri), atas ilmu yang telah diperolehnya, kecuali orang yang mempunyai sedikit ilmu dan orang yang lalai, karena dia tidak mengetahui terhadap kemampuannya sendiri, dan selalu menyangka bahwa ilmu yang telah diperoleh sudah banyak. Adapun seseorang yang sungguh-sungguh dan mempunyai ilmu banyak maka akan memahami bahwa dia masih jauh untuk mencapai tujuan dan puncak dari sebuah ilmu, sehingga dia terhalang untuk mempunyai sifat ujub.

Dari uraian diatas dapat dipahami terjadinya ujub bagi seorang guru bisa melalui faktor ketidak tahuan terhadap ilmu pengetahuan, karena sehebat apapun seseorang tujuan dari pada ilmu pengetahuan itu tidak akan ada batasnya, seseorang yang mempunyai banyak ilmu pengetahuan maka akan selalu tunduk dan tidak akan membanggakan dirinya, dengan demikian maka ujub bisa diatasi dengan ilmu pengetahuan, karena dengan

⁹ Ibid.126

ilmu semakin banyak maka seseorang akan merasa bahwa ilmu yang di peroleh masih sangat sedikit, karena di atas orang yang alim masih ada yang lebih alim, jadi mereka akan selalu berusaha untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dan menjaga diri dari sifat ujub.

وَلَا يَنْبَغِي وَإِنْ صَارَ فِي طَبَقَةِ الْعُلَمَاءِ الْأَفْضَلِ أَنْ يَسْتَنْكِفَ
 مِنْ تَعَلُّمِ مَا لَيْسَ عِنْدَهُ ؛ لِيُسَلِّمَ مِنَ التَّكْلِيفِ لَهُ ، فَقَدْ قَالَ عَيْسَى ابْنُ
 مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ : { يَا صَاحِبَ الْعِلْمِ ؛ تَعَلَّمْ مِنَ الْعِلْمِ مَا جُهِلْتَ ،
 وَعَلِّمِ الْجُهَالَ مَا عَلِمْتَ }¹⁰.

Seseorang yang menyandang status ulama' yang mulia agar tidak memaksakan diri terhadap apa yang tidak bisa di jangkau, sungguh Nabi Isa bin Maryam berkata: Wahai orang yang berilmu, belajarkan kamu pada apa yang tidak kamu ketahui, dan ajarilah orang-orang yang bodoh apa yang telah kamu ketahui.

Dari hal tersebut bisa dianalisa bahwa imam al mawardi menekankan bahwa seseorang tidak boleh memaksakan kehendaknya untuk menuntut apa yang tidak ia mampu, artinya seseorang seharusnya mencari ilmu sesuai dengan kapasitas dan kualitasnya, bahkan apa yang telah di ketahui oleh seseorang harus di ajarkan kepada lainnya dan tidak boleh memaksakan kehendak. Ilmu itu merupakan cahanya bersih jadi hanya bisa di peroleh dengan hati bersih, tidak ada paksaan kemampuan dari jalur dan pihak manapun. Dalam hal ini juga disampaikan oleh imam al mawardi sebagai berikut:

وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَجْهَلَ مِنْ نَفْسِهِ مَبْلَغَ عِلْمِهَا ، وَلَا أَنْ يَتَجَاوَزَ بِهَا قَدْرَ
 حَقِّهَا ، وَلِأَنَّ يَكُونَ بِهَا مُقَصِّرًا فَيَذْعَنُ بِالْإِنْقِيَادِ .. أَوْلَى مِنْ أَنْ

¹⁰ Ibid. 129

يَكُونُ بِهَا مُجَاوِزاً فَيَكْفَى عَنِ الْأَزْدِيَادِ ؛ لِأَنَّ مَنْ جَهَلَ حَالَ نَفْسِهِ..
كَانَ لِغَيْرِهَا أَجْهَلًا.¹¹

Seorang guru harus menyadari terhadap kemampuannya dalam memahami ilmu pengetahuan, dan selalu menjaga batas kemampuannya, jika tidak maka akan di jumpai beberapa kekurangan, orang yang tidak menyadari terhadap kesombongannya sendiri maka berarti lebih bodoh dari orang lain.

Dari uraian diatas maka seorang guru harus introspeksi diri, hal itu akan membantu untuk lebih mencerdaskan para muridnya, karena seorang guru yang tidak sadar diri dan tidak mengetahui terhadap kualitasnya sendiri maka akan memberntuk generasi yang tidak paham akan keilmuannya. Makanya dalam membahas pribadi seseorang imam al mawardi mengutip pendapat imam kholil bin ahmad sebagaiberikut:

وَقَدْ قَسَمَ الْخَلِيلُ بْنُ أَحْمَدَ أَحْوَالَ النَّاسِ فِيمَا عَلِمُوهُ وَجَهَلُوهُ أَرْبَعَةَ
أَنْسَامٍ مُتَقَابِلَةً لَا يَخْلُوْا حَالَ الْإِنْسَانِ مِنْهَا , فَقَالَ : {الرَّجَالُ أَرْبَعَةٌ
: رَجُلٌ يَدْرِي وَيَدْرِي أَنَّهُ يَدْرِي , فَذَلِكَ عَالِمٌ فَاسْأَلُوهُ , وَرَجُلٌ
يَدْرِي وَلَا يَدْرِي أَنَّهُ يَدْرِي , فَذَلِكَ نَاسٌ فَذَكِّرُوهُ , وَرَجُلٌ لَا يَدْرِي
وَيَدْرِي , أَنَّهُ لَا يَدْرِي , فَذَلِكَ مُسْتَرْشِدٌ فَعَلِّمُوهُ وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى
: فَذَلِكَ لَا عَالِمَ يَسْأَلُ , وَلَا جَاهِلٌ يُرْفَضُ وَرَجُلٌ لَا يَدْرِي وَلَا
يَدْرِي أَنَّهُ لَا يَدْرِي , فَذَلِكَ جَاهِلٌ فَارْفُضُوهُ¹²

Sungguh Imam Kholil bin Ahmad menyampaikan bahwa tipikal seseorang itu ada empat. Beliau berkata: Lelaki itu ada empat kategori, yaitu : orang yang mengetahui ilmu oengetahuan dan dasar bahwa dia mengetahuinya, dialah orang yang alim dan patut untuk dibuat panutan dan acuan. Orang yang mengetahui ilmu pengetahuan dan tidak sadar bahwa dia mengetahuinya, dialah orang yang lupa maka harus di ingatkan, Orang yang tidak mengetahui ilmu pengetahuan dan menyadari bahwa dia tidak mengetahuinya, dialah orang yang mendapatkan petunjuk maka dia harus di ajari. Dalam riwayat lain mereka tidak mengetahui, orang yang tidak mengetahui ilmu pengetahuan dan tidak sadar bahwa dia tidak mengetahuinya, dialah orang bodoh, maka jahuilah.

¹¹ Ibid. 131

¹² Ibid. 131

Dari keempat kategori manusia itu aka seorang guru harus mempunyai posisi sebagaimana poin pertama yaitu orang paham dan sadar bahwa dia paham sehingga seorang guru mampu mengajarkan dan mengamalkan apayang telah di peroleh dan apa yang akan disampaikan, karena menyampaikan ilmu merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seseorang.

Dengan demikian maka sesogyanya seorang guru harus sadar diri akan kualitas dan kapasitas yang dimilikinya hal demikian akan membantu kepadanya dalam hal mengajari beberapa muridnya, serta dengan sadar diri maka seorang guru akan lebih mudah dalam menyampaikan beberapa pengetahuan yang dimilikinya.

وَلِأَنَّهُ لَمَّا كَانَ عِلْمُهُ حُجَّةً عَلَى مَنْ أَخَذَهُ عَنْهُ وَاقْتَبَسَهُ مِنْهُ ، حَتَّى
يُلْزَمَهُ الْعَمَلُ بِهِ وَالْمَصِيرُ إِلَيْهِ .. كَانَ عَلَيْهِ أَحْجٌ ، وَلَهُ الْأَرْزَمُ ؛ لِأَنَّ
مَرْتَبَةَ الْعِلْمِ قَبْلَ مَرْتَبَةِ الْعَمَلِ¹³

Dengan kesaradan seorang guru terhadap kualitas dan kapasitasnya maka ilmunya bisa menjadi argumen bagi muridnya dan meniru apa yang dikerjakan oleh seorang gurunya, juga bisa menuntun murid untuk mengamalkan ilmunya, karena kedudukan ilmu itu sebelum kedudukan mengamalkan ilmu.

Seorang guru bukan hanya bertugas mengajar semata akan tetapi juga bertugas untuk mendidik, mendidik bisa menggunakan berbagai metode dan juga seorang guru menjadi cerminan bagi muridnya, dengan kata lain guru merupakan teladan bagin muridnya, dengan demikian dalam memberikan ilmu kepada muridnya, seorang guru dituntut memiliki

¹³ Ibid. 133

sikap jujur, sikap rendah hati, pebuatannya bernilai positif yaitu dengan cara menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya, dengan kata lain, seorang guru harus konsisten dalam menjaga beberapa kata yang terucap darinya, melarang perbuatan non positif dan memerintah dengan amal pebuatannya sendiri, hal ini sesuai dengan pernyataan Ridwan dalam jurnalnya bahwa selain sebagai teladan, seorang guru harus mempunyai sikap penyayang artinya harus sayang kepada muridnya. Seorang guru merupakan aktor kedua setelah orang tua dalam memberikan modal atau bekal dasar kepada anak-anaknya.¹⁴ Maka guru sangatlah berperan penting dalam mengelola muridnya, Dengan demikian maka guru yang mempunyai posisi sebagai teladan tentu haru memberikan contoh baik dalam melang di kehidupan keseharian., serta seorang guru dituntut untuk mengamalkan ilmunya yang merupakan sebuah kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan, untuk mengamalkan ilmu bagi seorang murid itu butuh teladan dari seorang guru yang selalu harus membimbing ke jalan yang benar sesuai ilmu pengetahuan islam, maka keteladanan dari seorang guru merupakan hal utama yang harus diterapkan sehingga mampu menjadikan seorang murid yang membanggakan dan selalu menjunjung ajaran agama islam.

Memelalui keterangan tersebut diatas dapat diambil sebuah natijah atau kesimpulan bahwa menurut imam al-mawardi guru memiliki sikap tawadu' (rendah hati) dan menjahui sikap membanggakan diri sendiri,

¹⁴ Ridwan, Hubungan Pemikiran Pendidikan Al Mawardi Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Antara Batasan Guru Dengan Murid, *Ta'dib* (Vol. 6 No. 2) 285

karena tawadu' bukan berarti direndahkan dan ujub bukanlah berarti sebuah kehinaan.

2. Tidak Pelit dalam mengajarkan ilmu dan selalu memberi manfaat kepada muridnya.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah tidak pelit untuk mengajarkan ilmu yang diperoleh sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

وَمِنْ آدَابِ الْعُلَمَاءِ : أَلَّا يَبْخُلُوا بِتَعْلِيمِ مَا يُحْسِنُونَ , وَلَا يَمْتَنِعُوا
 مِنْ إِفَادَةِ مَا يَعْلَمُونَ ؛ فَإِنَّ الْبُخْلَ بِهِ لَوْمٌ وَظُلْمٌ , وَالْمَنْعُ مِنْهُ حَسَدٌ
 وَإِثْمٌ , وَكَيْفَ يَسْوَعُ لَهُمُ الْبُخْلُ بِمَا مُنَحُوهُ جُودًا مِنْ غَيْرِ بُخْلِ ,
 وَأَوْتُوهُ عَفْوًا مِنْ غَيْرِ بَدَلٍ؟¹⁵

Diantara adab yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah tidak pelit untuk mengajarkan ilmu yang dimiliki dan tidak mencegah untuk selalu memberikan manfaat dengan ilmu yang di kuasai, sesungguhnya pelit itu merupakan perbuatan tercela dan dzalim, pelit dalam memberikan ilmu merupakan kedengkian dan dosa, bagaimana mereka bisa pelit padahal mereka diberikan ilmu tanpa pelit, mereka mendapatkan ilmu dengan lapang dada dan tanpa biaya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa seorang guru tidak boleh pelit untuk mengajarkan ilmunya kepada siapa saja terutama kepada muridnya, hal demikian karena pelit merupakan perbuatan yang tidak baik, dengan menyebarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru maka ilmu itu akan semakin bertambah, dengan demikian maka tugas seorang guru adalah tidak pelit atau kikir akan kelilmuan yang dimiliki, menurut imam al-mawardi kikir merupakan perbuatan tercela dan merupakan kedzaliman yang hal demikian tidak disenangi oleh pencipta

¹⁵ Abi al-Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib al-Mawardi, *Adab al-Din wa al-Dunya* ...135

alam, Allah SWT., sedangkan mencegah untuk selalu memberi manfaat kepada orang lain merupakan perbuatan dengki dan berdosa, dengki merupakan perbuatan yang dimurkai Allah, dan akan menghilangkan beberapa pahala kebaikan yang pernah dilakukan oleh seseorang., maka dengan demikian salah satu kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru harus tidak pelit dalam mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain atau muridnya, serta harus selalu memberikan manfaat dengan ilmu yang dimiliki.

Ilmu merupakan salah satu hal atau sebuah amanah yang pemiliknya mempunyai kewajiban untuk diajarkan kepada orang lain atau guru kepada muridnya, karena seseorang yang menyembunyikan ilmu pengetahuan baik sebagian atau secara keseluruhan merupakan bentuk orang yang kikir akan sebuah keilmuan. Menurut al-Mâwardî, seorang guru yang enggan untuk mentransfer ilmu atau seorang guru yang menahan diri untuk memberi faedah kepada muridnya atau orang lain adalah merupakan bentuk kekikiran yang nyata, orang yang kikir atau pelit akan keilmuan dan enggan menyampaikannya kepada orang lain merupakan bentuk kezaliman dan merupakan perbuatan tercela, serta merupakan kedengkian dan bisa berdosa. Dengan hal demikian seorang guru tidak pantas untuk mempunyai sifat kikir apalagi ia telah mendapatkan ilmu dari orang lain yang ikhlas dalam memberikan ilmu tanpa ada sedikitpun sifat kikir dalam hatinya. Sebagaimana menurut Imam Menurut al-Mâwardî seperti yang dikutip oleh Rahmadi pelit atau kikir serta menahan ilmu

merupakan sikap yang aneh. Sebab, ilmu jika diberikan justru bertambah dan berkembang sedang jika disembunyikan justru berkurang dan melemah. Apabila seorang guru terdahulu pelit akan keilmuan yang dimiliki niscaya, maka guru yang sekarang tentu juga tidak akan memperoleh ilmu. Jika itu terjadi guru kikir itu akan menjadi orang yang bodoh.¹⁶ Dengan demikian maka seorang guru harus tidak kikir atau pelit dalam mentransfer ilmunya kepada orang lain.

Menurut Imam al-Mâwardî sebagaimana yang telah dikutip oleh Rahmadi bahwa hal terbaik dalam mentransfer ilmu pengetahuan adalah kepada orang lain, hal itu karena mentransfer atau mengajarkan ilmu adalah merupakan sebuah amanah ilmu yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai bentuk perjanjian guru dengan Allah. Mengajarkan ilmu kepada orang lain merupakan sebuah pengembangan keilmuan yang tidak hanya bermanfaat untuk pribadi sendiri akan tetapi juga berfaidah kepada orang lain.¹⁷ Dengan demikian maka mengajarkan sebuah keilmuan kepada orang lain merupakan hal yang akan bermanfaat kepada semua orang dan diri sendiri dan menyebarkan ilmu adalah sebuah kewajiban.

Mengajar atau menyampaikan sebuah keilmuan merupakan salah satu pekerjaan yang paling mulia, maka seseorang yang sudah mempunyai ilmu pengetahuan mempunyai kewajiban untuk berbagi pengetahuan tersebut, baik sesama guru apalagi dengan seorang murid dan kepada orang lain, seorang guru bukan hanya mempunyai kewajiban untuk

¹⁶ Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghozali ...* 110

¹⁷ Ibid. 110

mentranfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya akan tetapi seorang murid wajib diajarkan sebuah ilmu pengetahuan sampai paham serta guru harus selalu memotivasi muridnya untuk selalu berusaha mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan, guru bukan hanya bertugas berbagi ilmu pengetahuan akan tetapi menurut Imam Fahrudin bahwa seorang guru juga harus berbagi berbagai macam rezeki karena seruan Allah Swt. untuk berbagi rezeki kepada orang lain bisa dengan berbagi ilmu dan pengalaman hidup, tenaga, waktu, pikiran, harta atau hadiah kepada peserta didik untuk menuju ke peradaban Islam yang lebih baik.¹⁸ dengan berbagi rezeki tersebut maka akan membantu orang lain dan selalu menyenangkan orang lainnya, hal demikian merupakan hal utama yang patut dan pantas untuk di realisasikan dalam sebuah kehidupan.

Disamping berbagi ilmu pengetahuan bermanfaat untuk seorang guru hal itu juga bermanfaat kepada seorang murid, adapun terkait dengan manfaat belajar imam al mawardi menyatakan sebagai berikut:

ثُمَّ لَهُ بِالتَّعْلِيمِ نَفْعَانِ أَحَدُهُمَا : مَا يَرْجُوهُ مِنْ ثَوَابِ اللَّهِ تَعَالَى؛ فَقَدْ جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّعْلِيمَ صَدَقَةً فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "تَصَدَّقُوا عَلَىٰ أَخِيكُمْ بِعِلْمٍ يَرْ شُدُّهُ , وَرَأْيٍ يُسَدِّدُهُ" .

Seseorang yang mengajar akan mendapatkan dua manfaat yaitu pertama : akan mendapatkan pahala dari Allah yang diharapkan, sungguh Nabi Muhammad SAW menjadi pengajaran sebagai shadaqah sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW bershadaqahlah kalian dengan ilmu yang bisa menjadi petunjuk kepada saudara kalian.

¹⁸ Imam Fahrudin, Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam, Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, (Vol. 7 No. 2 (2018): Juli – Desember) 139

Mengajar merupakan hal yang paling mulia, dengan mengajar bisa menunjukkan kepada jalan yang benar, karena seseorang akan mengetahui dan menyadari bahwa pekerjaan dan pengetahuannya benar hal itu tidak lain karena faktor belajar dan mengajar, akan tetapi seorang guru sebagai posisi paling mulia dan di muliakan harus menanamkan niat dalam hati dan diaplikasikan dalam pekerjaan yaitu seorang guru harus selalu berniat dalam mengajar untuk mengharap pahala dari Allah, tidak boleh mengharap imbalan dari seorang hamba, serta apa yang telah diajarkan seorang guru harus berniat untuk bershadaqah, dengan menyampaikan ilmu pengetahuan tersebut orang lain akan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT., kemudian Imam al Mawardi terkait manfaat yang akan didapat oleh seorang guru melalui proses belajar mengajar juga menjelaskan sebagai berikut

وَالنَّفْعُ الثَّانِي : زِيَادَةُ الْعِلْمِ , وَإِتْقَانِ الْحِفْظِ , فَقَدْ قَالَ الْخَلِيلُ بْنُ أَحْمَدَ : اجْعَلْ تَعَلُّمَكَ دِرَاسَةً لِعِلْمِكَ , وَاجْعَلْ مُنَاطِرَةَ الْمُتَعَلِّمِ تَنْبِيْهَا عَلَى مَا لَيْسَ عِنْدَكَ.¹⁹

Kedua : Ilmu semakin bertambah dan menguatkan hafalan, hal ini sebagaimana pendapat Imam Khalil bin Ahmad “ jadikanlah pengajaranmu sebagai pelajaran bagi ilmumu, jadikanlah ajang diskusi sebagai hal pengingat terhadap ilmu yang pernah dimilikimu.

Manfaat yang bisa diambil bagi seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan adalah bertambahnya sebuah ilmu pengetahuan, dengan berbagi ilmu pengetahuan maka seorang guru yang mengajar akan menemukan hal-hal baru yang tidak diketahuinya, serta bisa membantu

¹⁹ Abi al-Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib al-Mawardi, *Adab al-Din wa al-Dunya ...*137

menguatkan hal-hal yang telah dihafal terkait sebuah ilmu pengetahuan yang pernah diperlehnya, hal demikian sangatlah bermanfaat untuk pribadi guru tersebut dalam hal itu imam al mawardi mengutip pendapat Imam Khalil bahwa dengan mengajar seorang guru ilmunya akan bertambah artinya hal-hal yang tidak pernah diketahui akan diperoleh atau akan diketahui pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dari uraian diatas maka dapat dibuat kesimpulan bahwa menurut imam al-Mawardi ada dua manfaat yang bisa ambil sebuah referensi terkait dengan mafaat seorang guru yang mengajar, yaitu. *Pertama*, seorang guru dari hasil proses tranfers ilmu pengetahuan kepada seorang murid akan mendapatkan balasan setimpal dari penguasa alam yaitu berupa sebuah pahala, sekaligus seorang guru akan menjadi motivator dan penyemangat guru untuk mentrnafer ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada muridnya. Mentranfer Ilmu bagi guru kepada muridnya sama halnya dengan bersedekah serta akan memperoleh ampunan dan derajat tinggi dari allah swt. Menurut imam al-mawardi sebagaimana yang di sampaikan oleh Rahmadi bahwa termasuk dalam kategori belajar mengajar adalah interaksi antara murid dan gurnya hal demikian karena bisa jadi seorang guru bisa memperoleh sebuah ilmu pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya melalui proses interaksi tersebut, dengan proses interaksi dengan murid maka akan semakin menambah ilmu yang dimiliki oleh seorang guru, artinya ilmu semakin bertambah tidak hanya dengan menelaah ulang ilmu yang dimilikinya akan tetapi bisa juga dengan

memanfaatkan informasi baru yang dibawa dan disampaikan oleh murid-muridnya.²⁰ Dengan demikian maka ilmu dapat berkembang dengan beberapa cara termasuk dengan sebab mengajar muridnya. *Kedua*, bermanfaat kepada seorang murid, seorang guru yang berkualitas dan mau melaksanakan aktivitas belajar mengajar serta mentransfer ilmu yang terbaik murid akan sangat diuntungkan. Melalui hal ini seorang murid akan mendapat ilmu serta beberapa informasi yang terbaik bahkan teraktual. seorang murid akan mendapat beberapa penjelasan yang dibutuhkan untuk memahami ilmu yang diajarkan karena guru melaksanakan tugasnya secara maksimal untuk memberikan pemahaman ilmu (*ifâdah*) kepada muridnya²¹ maka dengan hal ini akan sangat bermanfaat kepada seorang guru dan murid.

Apabila membahas tentang murid maka Imam al-Mawardi membagi seorang murid menjadi dua kategori sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

وَاعْلَمْ أَنَّ الْمُتَعَلِّمِينَ ضَرْبَانِ : مُسْتَدْعَى , وَطَالِبٌ , فَأَمَّا الْمُسْتَدْعَى إِلَى الْعِلْمِ : فَهُوَ مَنْ اسْتَدْعَاهُ الْعَالِمُ إِلَى التَّعْلِيمِ ؛ لَمَّا ظَهَرَ لَهُ مِنْ جُودَةِ دِكَايِهِ , وَبَانَ لَهُ مِنْ خَاطِرِهِ , فَإِذَا وَافَقَ اسْتِدْعَاءُ الْعَالِمِ شَهْوَةَ الْمُتَعَلِّمِ كَانَتْ نَتِيجَتُهَا ذَرَكُ النَّجْبَاءِ , وَظَفَرَ السُّعْدَاءِ ؛ لِأَنَّ الْعَالِمَ بِاسْتِدْعَائِهِ مُتَوَفِّرٌ , وَالْمُتَعَلِّمُ بِشَهْوَتِهِ مُسْتَكْتَرٌ.²²

Perlu dipahami bahwa pelajar atau murid itu terbagai menjadi dua yaitu dicari dan mencari, seorang murid yang dicari ilmu adalah murid yang di ajak oleh gurunya untuk mencari ilmu untuk belajar, karena kekuatan memikir dan kecerdasannya itu nampak kepada gurunya. Apabila

²⁰ Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghozali ...* 112

²¹ Ibid. 112

²² Abi al-Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib al-Mawardi, *Adab al-Din wa al-Dunya ...* 137

ajakan seorang yang berilmu itu cocok dengan keinginan muridnya maka berarti hasilnya adalah tercapainya orang-orang yang cerdas dan beruntungnya orang yang berbahagia, karena guru mengajak berarti ilmunya tersedia dan seorang murid tentu sangat menginginkannya.

Dengan demikian maka seorang murid menurut imam al mawardi ada yang berposisi sebagai *Mustad'i* atau seorang murid yang dicari ilmu maksudnya adalah seorang murid yang mempunyai anugrah diajak oleh seorang guru untuk mengikuti proses belajar mengajar, maka guru mempunyai tugas untuk mencari seorang murid untuk menyebarkan ilmunya, seorang guru bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan akan tetapi juga bertugas untuk selalu mengajak orang lain untuk mencari ilmu, maka dengan hasil ajakan yang dilakukan oleh seorang guru tersebut seorang murid berstatus sebagai murid yang diajak oleh gurunya, dengan ajakan seorang guru tersebut maka seorang guru akan mendapatkan keberhasilan dalam memperoleh ilmu hal demikian karena menurut imam al mawardi tersebut di atas bahwa seorang murid yang diajak gurunya untuk mencari ilmu pengetahuan berarti berindikasi bahwa ilmu yang akan diajarkan guru kepada muridnya sudah terbuka dan sudah tersedia untuk diajarkan.

Uraian di atas menggambarkan sosok murid yang posisinya sebagai orang yang diajak untuk menjadi lebih baik dengan mempelajari ilmu, karena tidak semua murid akan mampu mengenyam ilmu pengetahuan, hal demikian butuh pengorbanan dan ketelatenan serta ketabahan dalam

mencapai ilmu pengetahuan yang di inginkan serta membutuhkan guru yang benar-benar berkompeten agar proses belajar mengajar bisa teralisasi.

وَأَمَّا الطَّالِبُ لِلْعِلْمِ : لِإِدَاعِ يَدْعُوهُ وَبَاعِثِ يَحْدُوهُ : فَإِنْ كَانَ الدَّاعِي دِينِيًّا , وَكَانَ الْمُتَعَلِّمُ فَطِنًا ذَكِيًّا وَجَبَ عَلَى الْعَالِمِ أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ مُقْبَلًا , وَعَلَى تَعْلِيمِهِ مُتَوَقِّرًا , لَا يَخْفِي عَلَيْهِ مَكْنُونًا , وَلَا يَطْوِي عَنْهُ مَخْرُوفًا , وَإِنْ كَانَ بَلِيدًا بَعِيدًا الْفِطْنَةَ , فَيَنْبَغِي أَلَّا يُمْنَعُ مِنَ الْإِسْيِرِ فَيُحْرَمَ وَلَا يُحْمَلُ عَلَيْهِ بِالْكَثِيرِ فَيُظْلَمُ.²³

Adapun orang yang mencari ilmu baik karena motif yang mendorongnya, atau sebuah stimulan yang menuntutnya, apabila motifya adalah agama dan murid tersebut mempunyai kecerdasan dan kepintaran maka orang yang berilmu atau guru wajib menerimanya, bersedia mengajari ilmu kepadanya, tidak perlu ada yang disembunyikan terkait dengan ilmunya., akan tetapi apabila murid itu termasuk orang yang bodok dan tidak cerdas maka tetap tidak boleh dihalangi untuk selalu belajar ilmu pengetahuan meskipun nantinya hanya akan mendapatkan ilmu yang sedikit, sebaiknya orang yang tidak mempunyai kapasitas atau orang bodoh sebaiknya jangan terlalu banyak di beri ilmu pengetahuan karena hal demikian merupakan kedhaliman.

Adapun seorang murid yang menyandang gelar sebagai thalib atau orang yang mencari ilmu berarti bahwa apabila faktor pendorong untuk mencari ilmu bagi seorang murid itu adalah agama dan seorang murid mempunyai IQ yang baik atau mempunyai sebuah kecerdasan maka seorang guru yang menemukan seorang murid dalam status tersebut seorang guru mempunyai kewajiban untuk menerima sebagai muridnya, segala sesuatu atau keilmuan yang dimiliki oleh guru harus diajarkan tanpa terkecuali, akan tetapi apabila seorang murid itu tidak mempunyai sebuah kecerdasan yang mampu mengkonsumsi sebuah ilmu pengetahuan maka seyogyanya guru tidak boleh menghalanginya untuk selalu belajar, dan

²³ Ibid. 138

tugas guru apabila menghadapi seorang murid yang tidak berkapasitas cerdas tidak boleh diajarkan hal hal-hal yang tidak bisa dicerna oleh akalnya, hal demikian agar seorang murid tidak frustrasi dan terhadap apa yang tidak bisa dimengerti olehnya. Serta dengan menyesuaikan kemampuan akalnya seorang murid akan lebih senang karena telah mendapatkan dan mengetahui sebuah ilmu pengetahuan meskipun hal itu sedikit.

Dari uraian tersebut bisa dipahami dan bisa dibuat kesimpulan bahwa dalam memberikan ilmu pengetahuan atau mengajari murid seorang guru harus menyesuaikan apa yang akan di ajarkan kepada muridnya dan seorang guru harus memahami keadaan muridnya, baik kualitas dan kapasitasnya, ilmu yang akan diberikan harus seimbang dengan intelektual yang dimiliki muridnya apabila mempunyai intelektual minim maka seorang guru bisa memberikan sedikit materi saja agar muridnya tidak merasa di dhalimi, dan hal itu lebih disenangi oleh muridnya meski pengetahuan yang diperolehnya hanya sedikit, hal demikian lebih menjadikan murid lebih senang dengan apa yang telah dipelajarinya.

3. Memahami Kondisi Murid

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah memahami kondisi mendatang yang akan menimpa pada Murid, hal ini sebagaimana berikut :

وَيَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ لِلْعَالِمِ فِرَاسَةً يَتَوَسَّمُ بِهَا الْمُتَعَلِّمُ ؛ لِيَعْرِفَ بِهَا مَبْلَغَ طَاقَتِهِ , وَقَدْرًا اسْتِحْقَاقِهِ ؛ لِيُعْطِيَهُ قَدْرُ مَا يَحْتَمِلُهُ بِدَكَائِهِ , أَوَّلًا يُضَعِفُ عَنْهُ بِيَلَادَتِهِ ؛ فَإِنَّهُ أَرْوَاحُ لِعَالِمٍ , وَأَنْجَحُ لِلْمُتَلِّمِ²⁴

Seharusnya seorang pendidik harus mempunyai firasat atau untuk memahami skill Murid baik dari segi kemampuan atau kualifikasi Murid, agar pendidik bisa memberikan pelajaran sesuai dengan skill yang dimiliki Muridnya, yang hal demikian lebih menenangkan pendidik dan bisa menjadikan kesuksesan dalam proses belajar.

Dari uraian diatas maka bisa diketahui bahwa seorang guru harus mampu membaca kapasitas intelektual dan emosional seorang murid, hal itu sangat diperlukan agar apa yang akan diajarkan sesuai dengan daya tangkap seorang murid, karena pada dasarnya kapasitas seorang murid antara yang satu dengan lainnya berlainan sehingga seorang guru harus memahami dengan benar kondisi muridnya, seorang murid tidak mungkin sama dalam memahami apa yang telah disampaikan oleh seorang guru, apabila seorang guru sudah memahami kapasitas seorang murid maka mudah baginya ilmu apa yang akan disampaikannya, agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan.

Diantara tugas guru adalah harus cerdik dan peka terhadap sesuatu yang sedang terjadi juga terhadap apa yang sedang berlangsung di sekolah maupun yang sedang berlangsung di sekitarnya. Hal ini agar apa yang terjadi di sekolah tetap konsisten dengan kebutuhan dan tertinggal oleh

²⁴ Ibid. 139

zaman sehingga uptodate dalam menerima info kekinian yang bisa menjadi motivasi untuk mengembangkan pembelajaran.²⁵

Kepekaan harus dimiliki oleh seorang guru dengan kepekaan tersebut sebuah masalah akan terpecahkan terutama dalam proses belajar mengajar, paling sedikit seorang guru harus memberikan jalan alternatif jika ada dua pilihan yang harus di lakukan dengan alternatif pilihan tersebut bisa meningkatkan mutu pendidikan, atau seorang guru harus permasalahan bisa diselesaikan dengan alternatif terbaik yang dipilih guru demi ketenangan dan aktivitas proses belajar mengajar yang lebih baik dan bijaksana sertaproses belajar-mengajar tersebut berhasil dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.²⁶

4. Membersihkan diri dari Pekerjaan *Shubhat*,

Seorang pendidik harus membersihkan diri dari perbuatan yang kurang baik termasuk perkara subhat, dalam hal ini imam al-mawardi menjelaskan sebagai berikut:

وَمِنْ آدَابِهِمْ : نَزَاهَةُ النَّفْسِ عَنْ شُبْهِهِ الْمَكْسَبِ , وَالْقَنَاعَةُ بِالْمَيْسُورِ
عَنْ كَدِّ الْمَطَالِبِ ؛ فَإِنَّ شُبْهِهُ الْمَكْسَبِ إِثْمٌ , وَكَدُّ الْمَطَالِبِ ذِلٌّ ,
وَالْأَجْرُ أَجْدَرُ بِهِ مِنَ الْإِثْمِ , وَالْعِزُّ أَحَقُّ بِهِ مِنَ الذَّلِيلِ.²⁷

Salah satu kompetensi yang merupakan kewajibannya bagi seorang guru adalah selalu menjauhi dari pekerjaan subhat, dan selalu menerima terhadap apa yang telah berikan meskipun sedikit dan meninggalkan perkara berat, karena penghasilan yang subhat itu berdosa, beratnya tujuan bagi seorang murid sebuah kehinaan, sebuah pahala lebih banyak baginya dari pada dosanya, kemuliaan lebih pantas baginya daripada sebuah kehinaan.

²⁵ Muallimul Huda, Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI) Jurnal Penelitian, (Vol. 11, No. 2, Agustus 2017). 247

²⁶ Ibid. 248

²⁷ Abi al-Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib al-Mawardi, *Adab al-Din wa al-Dunya ...* 142

Dari uraian tersebut bisa diketahui bahwa seorang guru atau pendidik harus selalu waspada akan kesucian dalam mencari penghasilan dari perkara syubhat, yang mana syubhat akan selalu merugikan seseorang terlebih bagi seorang yang mempunyai posisi sebagai guru, syubhat akan menjadikan seseorang menjadi hina karena akan menjadikan gelap hati yang selalu menggangukannya, seorang guru harus mempunyai jiwa qonaah yaitu selalu menerima pemberian dari Allah meskipun sedikit, yang demikian akan menjadikan seseorang lebih tentram.

عَلَى أَنْ الْعِلْمَ عَوْضٌ مِنْ كُلِّ لَذَّةٍ , وَمُغْنٍ عَنْ كُلِّ شَهْوَةٍ , وَمَنْ
 كَانَ صَادِقُ النِّيَّةِ فِيهِ . لَمْ يَكُنْ لَهُ هِمَّةٌ فِيمَا يَجِدُ بُدْأاً مِنْهُ .²⁸

Sesungguhnya ilmu merupakan hal yang sangat nikmat, dan puncak sebuah kekayaan, orang yang mempunyai niat yang baik maka tidak akan mempunyai cita-cita yang tidak mungkin dicapai terkait masalah duniawi.

Artinya ketika seseorang berilmu maka akan merasakan kebahagiaan yang tidak akan ternilai, pekerjaannya akan dilakukan dengan baik dan menjadikan niatnya yang baik menjadi acuan dalam melakukan segala sesuatu, ketika seseorang berilmu maka akan merasakan lezat dan manisnya ilmu pengetahuan tersebut, maka dengan demikian seorang guru harus mempunyai keinginan serta harus menjahui perbuatan syubhat, dan hal-hal yang dekat dengan perbuatan syubhat tersebut.

5. Bertujuan Mengharap Ridla Allah,

²⁸ Ibid. 143

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik adalah harus mempunyai niat untuk selalu mengharap ridha Allah dalam memberikan sebuah pembelajaran, hal ini sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Mawardi sebagai berikut:

وَمِنْ آدَابِهِمْ : أَنْ يَفْضُدُوا وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى بِتَعْلِيمِ مَنْ عَلَّمُوا ,
وَيَطْلُبُوا ثَوَابَهُ بِإِرشَادِ مَنْ أَرشَدُوا , مِنْ غَيْرِ أَنْ يَتَعَاضُوا عَنْهُ
عَوْضًا , وَلَا يَلْتَمِسُوا عَلَيْهِ رِزْقًا²⁹

Diantara adab seorang guru adalah ketika mengajar sebuah ilmu harus selalu mengharap ridha Allah, dan mengharap pahala ketika menunjukkan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah, dan harus tidak meminta ganti rugi dan tidak mengharap rizki dengan apa yang telah diajarkan kepada Murid.

Ridha Allah merupakan tujuan utama dan pertama dalam sebuah kehidupan, karena ridha Allah merupakan hal yang paling istimewa dalam kehidupan, hal demikian merupakan tujuan dari segala sesuatu, maka dengan demikian seorang guru dalam mengajar sebuah ilmu pengetahuan harus selalu mengharap ridha Allah agar apa yang telah dikerjakan akan membuahkan hasil yang sangat berharga dalam sebuah kehidupan.

Dengan demikian maka Imam al-Mawardi melarang seorang guru yang mengajar dengan bertujuan karena faktor ekonomi, menurutnya proses belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan mendidik keilmuan yang memiliki kedudukan tinggi yang tidak pernah akan disejajarkan dengan sebuah materi artinya tidak ternilai harga, bahkan Imam al-Mawardi menyatakan juga bahwa sebuah ilmu pengetahuan merupakan puncak segala kepuasan dan pemuas segala keinginan. Dengan demikian

²⁹ Ibid. 143

seseorang yang ikhlas dan mengharap ridha allah itulah yang terbaik dalam mengajarkan sebuah ilmu pengetahuan. Dan perlu dipahami bahwa seseorang yang mengajar dengan berlandaskan dan bertujuan karena faktor ekonomi semata maka seorang guru itu akan merasa ketidakcukupan dengan apa yang diperolehnya..³⁰

Dari uraian diatas maka dapat di buat kesimpulan bahwa seorang guru harus selalu berupaya dalam segala gerak geriknya, mengajarnya harus berniat karena mengharap ridha allah, karena keridhaan allah sangat dibutuhkan oleh semua makhluk hidup, orang yang selalu mengharap ridh allah berarti dalam mengajar seseorang itu selalu ikhlas menjalani tugas dan tanggung jawabnya semata-mata karena perintah dan kewajiban dari Allah SWT., ketika seseorang guru sedah mengharap ridha allah dalam mengajarnya tentu akan mendapatkan pahala yang setimpah dari allah, jiwa akan tenang, tidak selalu berharap materi dari hasil mengajarnya, serta selalu sabar dalam menghadapi ujian.

6. Memberi Nasihat

Seorang pendidik seyogyanya harus selalu memberikan nasihat kepada Muridnya dalam hal ini sebagaimana pendapat imam al-mawardi sebagai berikut:

³⁰ Aziza Aryati, *Pemikiran Pendidikan Al-Mawardi (Etika Antara Guru - Murid)*, At-Ta'lim, (Vol. 15, No. 1, Januari 2016) 218

وَمِنْ آدَابِهِمْ : نَصَحَ مَنْ عَلِمُوا , وَالرَّفْقُ بِهِمْ , وَتَسْهِيلِ السَّبِيلِ عَلَيْهِمْ , وَبَدَلِ الْمَجْهُودِ فِي رَفْدِهِمْ وَمَعُونَتِهِمْ ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ أَعْظَمُ لِأَجْرِهِمْ , وَأَسْنَى لَذَاكِرِهِمْ , وَأَنْشَرَ لِمَعْلُومِهِمْ³¹

Dianantara adab pendidik adalah harus memberikan nasihat, bersikap lembut, mempermudah sebuah jalan, mengarahkan kemampuan serta mendukung terhadap muridnya, hal demikian dapat memperbesar pahala, menambah keterpujian nama, dan ilmu pengetahuan semakin tersebar luas.

Tugas seorang guru memanglah sangat kompleks diantara seperti yang disebutkan oleh imam al-mawardi yaitu harus selalu memberi nasihat kepada muridnya, hal demikian sangat di perlukan karena seorang murid selalu buruh kepada seorang guru untuk mengerjakan sebuah kebaikan, hal demikian karena seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer of *knownlege* semata akan tetapi juga bertugas sebagai pendidik baik intelektual atau spritual seorang murid, dengan demikian maka tugas guru adalah mendidik spritualnya yaitu dengan cara selalu memberi nasihat untuk mengerjakan sebuah kebaikan dan meninggalkan hal yang buruk baginya dan orang lain, dalam memberi nasihat kepada seorang murid guru harus bersikap lembut kepada muridnya, artinya jangan pernah seorang murid diajarkan hal yang kasar, harus dia ajarkan kelembutan baik kepada guru, teman dan lain sebagainya, dan seorang guru tidak boleh mempersulit muridnya dalam mencari sebuah ilmu pengetahuan, karena hal demikian murid akan senang dan seorang guru akan mudah mendapatkan sebuah pahala balasan dari Allah SWT.

³¹ Abi al-Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib al-Mawardi, *Adab al-Din wa al-Dunya ...* 143

Guru juga dituntut untuk tidak sampai lelah dalam mengingatkan atau memberi nasihat agar para peserta didiknya tidak sombong apabila sudah memiliki ilmu pengetahuan karena ilmu yang telah didapatkan adalah karunia dari Allah yang harus kita amalkan. Jika murid sejak dini dilatih untuk tawadhu atau rendah hati, maka insya Allah kedepan mereka akan menjadi anak-anak yang baik akhlaknya dan bermanfaat bagi banyak orang.³²

Dalam islam mendidik murid tidak diperkenankan menggunakan kekasaran bahkan dianjurkan untuk mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang, mendidik dengan cinta bisa direalisasikan dengan bentuk selalu memberi nasihat kepada muridnya, ramah dan selalu mendukungnya untuk mengerjakan hal-hal yang baik, serta seorang guru harus selalu memberi jalan yang mudah (*tashîl al-sabîl*), mencurahkan segenap kemampuan untuk membantu (*al-rafd*) dan memberi pertolongan (*al-ma'ûnah*) kepada murid. Maka seorang guru haruslah mendidik dengan penuh dengan kelembutan, bahkan apabila seorang guru mengajar serta mendidik dengan hati maka guru tersebut juga akan memperoleh manfaatnya sendiri, yaitu berupa pahala besar dari Allah SWT,. Juga akan membuat sebutan guru menjadi lebih baik, membuat ilmu guru makin tersebar dan akan semakin mengokohkan pengetahuan guru.³³

Disamping itu ali maulida menyampaikan dalam artikelnya bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pencari ilmu

³² Solihin et,el., Takabur Dalam Alqur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah, *Taklim* (Vol. 18 No. 1 – 2020) 46

³³ Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghozali* ... 113

untuk menggapai sebuah ilmu pengetahuan yaitu: harus memiliki rasa Ikhlas dalam mencari dan mengamalkan sebuah ilmu pengetahuan. Seorang guru harus memohon dan meminta perlindungan kepada Allah swt agar ilmunya bermanfaat, mempunyai komitmen dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, dan gerak gerik harus berlandaskan kepada al Qur'an dan al Hadits, Menjauhi seluruh maksiat juga harus bertakwa kepada Allah swt. Dan harus menjauhi sikap sombong dan malu dalam menuntut ilmu.³⁴ Hal hal tersebut haruslah di penuhi agar bisa mendapatkan sebuah keilmuan yang bisa menolong untuk menjadikan pribadi yang lebih kompeten dan selalu mengharap keridhaan dari Allah SWT.

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru menurut imam al-mawardi harus mempunyai kompetensi kepribadian berupa harus selalu memberi nasihat, lemah lembut, dan mempermudah muridnya untuk mencari ilmu pengetahuan.

7. Lemah Lembut dan Menghargai Muridnya.

Termasuk sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah harus bersikap lemah lembut dan menghargai Murid, hal ini sebagaimana pendapat imam al-mawardi sebagai berikut:

³⁴ Ali Maulida, kompetensi pendidik dalam perspektif m. Natsir (Studi Analitis Pemikiran Pendidikan M. Natsir dalam "Fiqhud Dakwah") *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* (Volume 1 Nomor 2 Agustus 2018) 44

وَمِنْ آدَابِهِمْ : أَلَّا يَعْزِفُوا مُتَعَلِّمًا , وَلَا يَحْتَقِرُوا نَاشَأً , وَلَا
 يَسْتَصْغِرُوا مَبْتَدِئًا ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ أَدْعَى إِلَيْهِمْ , وَأَعْطَفَ عَلَيْهِمْ ,
 وَأَحْتَّ عَلَى الرَّغْبَةِ فِيمَا لَدَيْهِمْ³⁵

Diantara adab pendidik adalah tidak bersikap kasar, tidak meremehkan dan tidak memandang kecil Murid, yang hal demikian bisa menjadi daya tarik bagi Murid agar lebih mencintai terhadap ilmunya.

Perspektif imam al-Mâwardî diatas dapat di aplikasikan bahwa mendidik dengan metode yang kasar akan menjadikan sebuah hubungan yang tidak harmonis antara guru dengan murid, bahkan dengan kekasaran tersebut motivasi murid untuk belajar akan menggilah begitu saja karena kekasaran tersebut akan mengganggu mentalnya yang kemudian seorang murid tidak akan senang terhadap apa yang diajarkan oleh gurunya.³⁶ Yang kemudian kemanfaatannya tidak akan pernah teralisasi dalam sebuah kehidupan

Ketika proses belajar mengajar mengalami disharmonisasi maka seorang murid akan sulit untuk memahami pembelajaran yang diberikan, karena ka tidak akan konsentrasi, Guru memiliki peran penting . guru merupakan ujung tombak pendidikan yang menjadi agen perubahan, *agent of change*. Guru adalah sebagai agen pembaharuan, artinya pembaharuan bisa terjadi melalui usaha seorang guru karena guru mempunyai ide-ide kreatif untuk menjadi lebih baik lagi. Selain itu guru juga sangat berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sebab guru sebagai pendidik adalah pemimpin dan pendukung

³⁵ Abi al-Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib al-Mawardi, *Adab al-Din wa al-Dunya ...* 144

³⁶ Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghozali ...* 114

nilai-nilai masyarakat, maksudnya pendidik itu harus lebih dahulu menjadi orang yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai masyarakat. Lebih jauh lagi, pendidik diharapkan dapat melanjutkan nilai-nilai itu kepada subjek didiknya, dan kepada masyarakat pada umumnya.³⁷

Menurut Ibnu Jamaah menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh Rahendra Maya sebagai berikut: *Adab* Guru terhadap Murid:

- a) Guru dalam memberikan pelajaran dan mendidik harus berniat untuk selalu mendapatkan ridha Allah, menyebarluaskan ilmu (*nasyr al-‘ilm*), menghidupkan atau membumikan syariat (*ihyâ, al-syar*), menerapkan sebuah kebenaran secara berkelanjutan (*dawâm zuhûr al-haqq*), dan untuk memusnahkan sebuah kebatilan (*khumûl al-bâtil*).
- b) Seorang murid yang tidak ikhlash (*‘adam khulûsh al-niyyah*), tidak boleh berhenti atau menolak untuk mengajarnya agar kegiatan belajar mengajar tetap terealisasi.
- c) Dapat memotivasi (*targhîb*) para muridnya tentang keutamaan ilmu dan kemuliaan proses pencariannya (*talab*) pada setiap waktu.
- d) Mencintai muridnya dalam mendapatkan kebaikan atau hal positif seperti mencintai dirinya sendiri.
- e) Menggunakan metode dan teknik penyampaian yang paling lugas dan mudah dipahami oleh murid.
- f) Antusias (*hirsh*) dalam memberikan pembelajaran dengan selalu mempertimbangkan kemampuan daya serap muridnya.

³⁷ Evita Adnan, Meningkatkan Peran Guru Untuk Kehidupan Keluarga Dan Masyarakat Yang Harmonis, Jurnal Ilmiah PGSD (Vol.XNo.2Oktober2016) 2

- g) Ketika telah selesai menjelaskan pelajaran, ada baiknya memberikan
- h) kesempatan kepada murid untuk bertanya dan mengadakan evaluasi (*imtihân*).
- i) Mampu mengatur waktu untuk mengadakan evaluasi terhadap kekuatan hafalan murid secara kognitif.
- j) Menasehati murid yang belajar secara berlebihan hingga melampaui batas kemampuannya dengan lemah lembut.
- k) Mampu menjelaskan prinsip-prinsip dasar ilmu dari setiap disiplin ilmu yang menjadi landasan atau kaidah bagi ilmu lainnya atau *qawâ'id al-fann allatî tankharim*, kepada muridnya dan bisa menunjukkan sebuah referensi utama yang tersedia dalam sebuah kajian ilmiah.
- l) Tidak mempunyai sikap pilih kasih dan diskriminasi terhadap murid.
- m) Selalu berusaha dan mengawasi murid agar selalu berperilaku baik lahiyah dan bathiniyahnya.
- n) Harus selalu berusaha untuk membantu murid dalam mnggapai sebuah ilmu pengetahuan.
- o) Dan seorang guru haruslah mempunyai sikap rendah hati dan lemah lembut kepada muridnya dan orang lain.³⁸

Seorang guru harus selalu menghias dirinya dengan etitut dan akhlak yang baik hal itu perlu di aplikasikan sebagai bentuk orang yang beragama ata lebih tepatnya sebagai seorang mukmin, disamping itu juga harus

³⁸ Rahendra Maya, Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'î *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 0 6 No.12, Juli 2017) 38

selalu zuhud dan qanaah terhadap apa yang diberikan oleh Allah, Oleh sebab itu, bagi seorang guru harus memiliki etika dan persyaratan yang sesuai dengan tingkatan lapisan orang yang menuntut ilmu tersebut.³⁹

Dari uraian tersebut maka bisa dipetik bahwa seorang guru sesogyanya selalu berhias diri dengan akhlak sebagai orang yang beraga dan beriman. Selain itu ia juga harus bersikap zuhud dan qanaah atau selalu menerima pembelian Allah. Dengan demikian maka seorang guru harus memiliki etika dan persyaratan yang sesuai dengan tingkatan lapisan orang yang menuntut ilmu tersebut. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan diatas al-Ghazali memberi batasan-batasan tertentu tentang etika guru yang batasan-batasan tersebut relevan dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru seperti pernyataan imam al-mawardi diatas, maka kesingkronan guru dengan murid menjadi penentu keberhasilan sebuah pembelajaran, salah satu untuk menciptakan sinkronisasi tersebut adalah seorang guru harus mempunyai sifat lemah lembut, tidak kasar kepada muridnya, karena apabila seorang guru kasar kepada muridnya maka akan menjadi beban kepada muridnya yang bisa mengganggu bahkan seorang murid akan benci kepada gurunya, dengan bersikap lemah lembut maka akan menanamkan sikap dan dampak positif dari berbagai sendi kehidupan, dengan sebuah kelembutan maka hati murid yang kasarpun akan lemah lembut dengan sendirinya, bahkan akan

³⁹ Ijah Khadijah, Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali, Mendidik, (Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran 2019) 92

menjadikan murid semakin aktif untuk mengasah kemampuan yang dimiliki.

Sifat lemah lembut merupakan sifat yang harus dimiliki oleh guru, dengan kelembutan hati murid akan tersentuh hatinya serta murid akan mudah menerima pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru kepadanya, dengan hati lembut tersebut berarti seorang guru tidak kasar kepada muridnya, dengan menjahui sifat kasar kepada murid maka akan lebih berpengaruh kepada muridnya, maka kelembutan dan ketidakkasaran memberikan nilai-nilai positif dan dampak positif pula bagi seorang guru dan murid, karena seorang murid akan lebih senang dan rilek dalam menempuh proses belajar yang seharusnya penuh dengan kesabaran, keuletan dan penuh kasih sayang.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa lemah lembut dan menghargai seorang murid merupakan salah satu tugas seorang guru, dengan kelembutan maka akan membuat hati murid tentram, serta guru tidak boleh memandang remeh muridnya, seorang guru harus selalu memperhatikan muridnya, dengan sikap lemah lembut tersebut akan lebih mudah dekat dengan murid, sehingga murid tidak takut untuk mempelajari berbagai macam keilmuan.

8. Tidak menghalangi Murid untuk selalu belajar,

وَمِنْ أَدَابِهِمْ : أَلَّا يَمْنَعُوا طَالِباً , وَلَا يُنْفِرُوا رَاغِباً , وَلَا يُؤَيِّسُوا
 مُتَعَلِّمًا؛ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ قَطْعِ الرَّغْبَةِ فِيهِمْ وَالرُّهُدُ فِيمَا لَدَيْهِمْ ,
 وَاسْتِمْرَارُ ذَلِكَ مُفْضِلٌ إِلَى انْقِرَاضِ الْعِلْمِ بِانْقِرَاضِهِمْ⁴⁰

Diantara adab pendidik adalah tidak mencegah Murid untuk mempelajari sebuah ilmu, tidak membuat lari bagi Murid dari sebuah ilmu dan harus mendorong untuk menumbuhkan rasa optimis peserta didik dalam mencaai ilmu, karena kalau hal demikian bisa mengatasi Murid untuk tidak senang pada sebuah ilmu dan menghindari ilmu yang dimilikinya, jika hal demikian terus berlangsung maka akan menyebabkan hilangnya sebuah ilmu, seiring kepunahan mereka.

Salah satu adab yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah tidak menghalangi muridnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, karena ketika seorang guru melarang muridnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan maka seorang murid akan malas dan bahkan tidak akan belajar tentang sebuah ilmu, seorang guru seyogyanya harus mempunyai jiwa untuk membangkitkan rasa optimisme murid dan menjauhkan dari sifat pesimisme, dengan membangkitkan jiwa optimis pada seorang murid akan lebih senang untuk memperdalam ilmu yang telah dimiliki bahkan seorang murid akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi untuk memperdalam sebuah ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Mengenai guru harus lemah lembut hal ini juga di sepakati oleh imam al ghazali sebagaimana yang dikutip Mohammad Qosim dalam jurnalnya yaitu sebagai berikut : tidak semua orang islam bisa menjadi guru hal itu karena tugas guru merupakan tugas yang berat serta harus penuh tanggung jawab hal demikian seperti yang di jelaskan oleh imam al-

⁴⁰ Abi al-Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib al-Mawardi, *Adab al-Din wa al-Dunya ...* 144

ghazali bahwa seorang guru haruslah dipenuhi rasa kasih sayang dan lemah lembut; tidak mengharap upah berupa materi, pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa; harus jujur dan terpercaya bagi murid-muridnya, membimbing dengan kasih sayang, tidak dengan marah ; luhur budi dan toleransi, tidak merendahkan orang lain, memperhatikan perbedaan individu dan selalu harus konsisten.

Dari uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa seorang guru harus mempunyai sifat lemah lembut kepada muridnya, hal demikian lebih membatu murid untuk selalu taat dan tunduk kepada gurunya, serta kelembutan seorang guru dapat ditiru. Serta guru harus selalu memberi kesempatan kepada gurunya untuk selalu giat belajar dan memberi kesempatan untuk belajar, seorang guru tidak boleh mencagah muridnya untuk belajar, bahkan harus di support meskipun misalakan seorang murid IQ nya kurang mumpuni, seorang guru tidak boleh mencagah muridnya untuk belajar hal-hal yang sudah di inginkan.

Dari beberapa uraian tersebut diatas maka dapat dibuat kesimpulan bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi kepribadian yaitu harus Rendah hati (Tawadu') dan menjahui Sikap bangga dan kagum terhadap diri sendiri, Memahami Kondisi Murid, Membersihkan diri dari Pekerjaan *Shubhat*, Bertujuan Mengharap Ridlo Allah, Memberi Nasihat, Lemah Lembut dan Menghargai Muridnya. Dan Tidak menghalangi Murid untuk selalu belajar.

B. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Abi al-Hasan Áli bin Muhammad Bin Habīb al-māwardī Dalam Kitab Adab al-Diñ Wa al-Dunyā dengan Kompetensi Kepribadian Guru di Indonesia

Relevansi mempunyai arti keterkaitan dalam hal ini keterkaitan antara konsep kepribadian guru oleh imam al mawardi dengan undang-undang di indonesia, akan tetapi perlu juga untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan sebuah kompetensi guru yaitu seperti yang terdapat pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 yang menyebutkan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik adalah sebuah kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang berlangsung dengan seorang murid yaitu meliputi terhadap pemahaman murid, perencanaan, dan pelaksanaan serta evaluasi hasil belajar mengajar dan juga pengembangan murid untuk mengaplikasikan beberapa potensi yang dimiliki.
2. Kompetensi kepribadian yaitu sebuah kemampuan pribadi yang stabil, mantap, dewasa, arif dan berwibawa kepada murid dan orang lain serta berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional yaitu sebuah kemampuan dalam menguasai materi pelajaran secara meluas dalam membimbing murid yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah diterapkan dalam standar pendidikan

4. Kompetensi sosial yaitu sebuah kemampuan guru dalam bergaul dan berkomunikasi dengan murid secara efektif juga dengan sesama guru, orang tua atau wali murid bahkan dengan orang-orang sekitar.⁴¹

Maka dari beberapa kompetensi di atas guru yang merupakan pendidik profesional yang bertugas sebagai pendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses belajar mengajar murid baik pada pendidikan anak usia dini (PAUD) jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴² Seorang guru di Indonesia sangat dihargai, dimulyakan dan selalu di prioritaskan, akan tetapi seorang guru tentu harus mempunyai peran aktif dalam mencerdaskan anak bangsa, hal tersebut oleh pemerintah diatur dengan keharusan seorang guru yang harus mempunyai beberapa kompetensi seperti kompetensi kepribadian, karena seorang guru itu bukan hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan bahkan dari pada itu yaitu guru harus mendidik anak didiknya dengan baik dan benar. Untuk mendidik dengan baik dan benar di pemerintah memberi aturan bahwa seorang guru harus memenuhi beberapa kompetensi kepribadian yang hal demikian diatur dalam perundang-undangan yaitu terkait undang-undang guru dan dosen, yaitu Pada pasal 28 ayat 3 pada bagian I Bab VI tentang Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan kompetensi kepribadian tersebut adalah sebuah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang guru yang yang mantap, berakhlak mulia,

⁴¹ Hasnawati, Kompetensi Guru Dalam Perspektif Perundang – Undangan, Volume IX, Nomor 1, Januari - Juni 2020 72

⁴² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen ab 1 Pasal 1

arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁴³

Melalui undang-undang pada Pasal 28 ayat 3 ini pada Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia ini merupakan peraturan yang sangat menghormati seorang guru disebutkan pada Undang-Undang Republik Indonesia nomer 20 yaitu tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar seorang murid secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁴

Kemudian dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 14 yaitu Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian adalah merupakan sebuah kemampuan pribadi yang mantap, mempunyai akhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁴⁵ Maka undang undang tersebut sudah sangat jelas bahwa seorang guru haruslah berakhlak mulia, atif dan bijaksana hal demikian akan terealisasi apabila

⁴³ Undang-Undang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 67

⁴⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2009), 60

⁴⁵ Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (2009) 32

seorang guru selalu berusaha dan memaksimalkan tenaganya pada kehidupan nyata.

Dalam Undang-undang tersebut kepribadian yang harus di miliki oleh seorang guru yaitu : pertama berakhlak mulia, untuk menciptakan akhlak yang mulia harus mempunyai beberapa sikap yang bisa mempengaruhi orang lain agar simpatik dan mengikuti apa yang telah di kerjakan, hal demikian oleh Imam al Mawardi seorang guru harus tawadu' atau rendah hati, rendah hati merupakan akhlak mulia, jadi dengan konteks tersebut maka antara kompetensi guru perspektif imam al mawardi dan pada Undang-undang No. 14 Tahun 2005 terdapat relevansi yaitu sama-sama harus beretika mulia, di samping harus tawadu' akhlak mulia mulia bisa juga di ciptakan dengan tidak menamkan sikap membanggakan diri sendiri karena dengan membanggakan diri seorang akan merasa lebih mampu berbuat sesuatu dan bisa menjadikan dan menamkan sikap sombong, sikap sombong dapat merugikan diri sendiri terlebih kepada seorang guru, seorang guru tidak akan di hormati, dan akan mempengaruhi terhadap kompetensi seorang murid juga.

Kennudia dalam Undang-undang N0 14 tersebut diantara kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah arif dan wibawa, salah satu untuk menciptakan guru yang arif yaitu guru harus memahami kondisi siswa hal ini imam al mawardi menyebutkan bahwa guru harus mempunyai firasat atau memahami kapasitas dan kualitas muridnya agar apa yang telah dan akan di ajarkan sesuai dengan kemampuannya dan bisa menjadi seorang murid senang dan mudah memahami apa yang telah di ajarkan, sehingga murid bisa

memahami pembelajaran dengan baik dan benar, sehingga meskipun kualitas intelektual murid menengah kebawah tetap terjadi proses belajar mengajar, serta seorang guru harus menghargai muridnya, hal itu merupakan salah satu cara agar seorang murid bisa senang dan bisa belajar dengan tenang.

Seorang guru harus mampu menjadi seorang pendidik, tenaga pengajar dan seorang pelatih untuk anak didiknya, yaitu guru harus mampu menjadi seorang yang profesional, wibawa di depan muridnya, juga sebagai guru harus mampu mendidik mengontrol kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan muridnya, bersikap realitas, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan, sebagai seorang guru haruslah memberi contoh baik untuk muridnya, maka dari itu seorang guru mampu mengubah tingkah lakunya secara profesional karena telah menjadi teladan untuk orang lain.

Mengenai konsep guru ini Hermawansyah mengakui bahwa seorang guru harus kaya terhadap materi yang akan diajarkan kepada muridnya, hal itu harus dikuasai secara meluas sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar dan guru mampu memberikan argumentasi rasional sesuai dengan kapasitas keilmuan yang dimiliki, dengan demikian maka seorang guru harus memiliki kecerdasan dan kepintaran atau seorang guru harus ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada muridnya, disamping itu guru sebagai pelatih adalah seorang guru mempunyai kemampuan atau mempunyai skill

khususnya dalam keterampilan untuk menjadi seorang guru yang professional dan wibawa.⁴⁶

Mengenai kepribadian guru Khozeinus Sama' juga menyampaikan sebagaimana yang kutip oleh Muallimul Huda Sebuah yang menentukan terhadap kondisi murid hal itu karena kepribadian guru akan menentukan perilaku muridnya, hal itu terutama berkaitan dengan murid yang masih muda karena murid itu akan mengalami gejolak mental. Kepribadian itu sebenarnya abstrak bukan konkrit artinya kepribadian tidak bisa dilihat hanya saja yang bisa terlihat adalah indikator yang nampak pada diri seorang guru dan murid.⁴⁷

Kepribadian guru sangat menentukan terhadap keberhasilan seorang murid dalam sebuah pendidikan, juga kepribadian guru sangat berperan dalam membentuk pribadi murid hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh termasuk murid mencontoh gurunya, yaitu mencontoh kepribadian guru, dengan demikian maka kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh seorang murid dalam proses pembentukan pribadinya sendiri.

Menurut Fitri Mulyana kepribadian guru terutama guru pendidikan agama Islam bukan hanya dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi teladan bagi muridnya untuk mengembangkan keilmuan dan potensinya. Apalagi seorang guru pendidikan agama Islam dimana

⁴⁶ Hermawansyah, Etika Guru Sebagai Pendidikan Yang Mendasar Bagi Siswa , *Fitrah* , (Volume 10 Nomor 2 Desember 2019) 28

⁴⁷ Muallimul Huda, Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI) Jurnal Penelitian, (Vol. 11, No. 2, Agustus 2017) 246

diharapkan mampu menunjukkan kualitas kepribadian yang baik, jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan lain sebagainya.⁴⁸

Guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas untuk bertugas merencanakan, melaksanakan proses belajar mengajar, menilai dan mengevaluasi hasil belajar mengajar, membimbing dan melakukan sebuah pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi guru pada perguruan tinggi”, juga guru merupakan sebuah agen pembelajaran serta harus memiliki empat jenis kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial., (Pasal 28 PP. No. 19 Tahun 2005, tentang standar pendidikan Nasional). Dengan mengacu pada Standar pendidikan Nasional maka kompetensi kepribadian bisa meliputi: 1). Seorang guru harus memiliki indikator yang mantap dan stabil yaitu bertindak sesuai norma yang ada baik norma hukum dan norma sosial. Sebagai guru mempunyai tugas untuk mempunyai rasa bangga, serta harus konsisten dalam bertindak sesuai aturan yang ada. 2). Guru harus mempunyai kepribadian dewasa, hal tersebut bisa nampak dengan menampilkan jiwa kemandirian dalam bertindak sebagai seorang guru yang memiliki etos kerja. 3). Guru harus memiliki jiwa arif, hal tersebut bisa ditampilkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi seorang murid, sekolah, masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. 4). Guru harus memiliki kewibawaan, yaitu mempunyai pengaruh terhadap seorang murid

⁴⁸ Fitri Mulyani, Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam), Jurnal Pendidikan Universitas Garut (Vol. 03; No. 01; 2009) 5.

dan memiliki kepribadian yang di segani. 5). Guru harus memiliki akhlak muliaserta menjadi suri tauladan yang baik, yaitu dengan cara menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma agama, dengan cara menampilkan kejujuran, beriman, taqwa kepada tuhan yang maha esa, serta mempunyai jiwa ikhlas, jujur, serta menolong orang lain.⁴⁹

Hal senada juga di sampaikan oleh Buya hamka sebagaimana yang dikutip oleh Laela Hamidah dkk. yaitu sebagai berikut: seorang guru harus menjadi dan memberikan contoh baik dalam sebuah kepribadian, agar guru bisa menjadikan murid yang berakhalakul karimah. Dengan demikian maka seorang guru akan menjadi contoh yang baik bagi muridnya, etikannya patut ditiru, serta guru juga berperan sebagai orang tua untuk muridnya, juga menjadi sahabat untuk mengurai isi hati dan mengadu di waktu pikiran tertumpuk. Seorang guru harus bergaul dengan muridnya dengan dipenuhi sikap lemah lembut, tetapi tidak tersudu, keras tetapi penyayang, lemah lembut, seornag guru harus terus terang kepada muridnya artinya tidak sembunyi-sembunyi. Seorang guru terkadang mempunyai sikap keras akan tetapi di dalam hatinya lemah lembut.⁵⁰

Maka dengan uraian-uraian diatas kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru menurut imam al-mawardi ada kaitannya atau terdapat relevansi dengan kompetensi kepribadian yang ada di indonesia yaitu terdapat dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yaitu undang-undang tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian

⁴⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) 207

⁵⁰ Laela Hamidah , dkk., *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, e-ISSN: 2548-8376 Vol. 8 No. 2 Juli - Desember 2019 (135 – 146)140

yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan Murid, jadi seorang guru harus mempunyai kepribadian yang dapat di tiru oleh orang lain, dalam hal ini oleh muridnya, karena guru menjadi tauladan utama, dimana ketika seorang guru sudah mempunyai kompetensi berakhlak mulia maka otomatis akan di tiru oleh muridnya yang pada tataran undang-undang Indonesia seorang guru harus menjadi teladan muridnya.

Dalam Al-Qur`an surat Al-Ahzab (33):21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Guru harus menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya, karena guru mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Hal seperti ini telah dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa seorang guru harus membiasakan diri sekaligus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.⁵¹

Mengacu kepada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi : kepribadian yang mantap, stabil, bernorma sosial, dan juga harus bangga menjadi seorang guru, seorang guru juga harus mempunyai kepribadian dewasa, hal demikian bisa diaplikasikan dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai guru yang memiliki etos

⁵¹ Nadatil Muntachobat et.al. Konsep kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam (Tela'ah kitab ta'lim al-Muta'allim karya az-Zarnuji dan kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim karya kh.Hasyim asy'ari) (Vicratina: Volume 4 Nomor 5, 2019) 54

kerja. Kemudian seorang guru harus memiliki kepribadian yang arif, hal itu dapat ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi murid, serta menunjukkan berpikir secara terbuka, guru juga harus memiliki kepribadian yang berwibawa, hal itu dapat ditunjukkan dengan adanya perilaku yang berpengaruh positif terhadap murid dan memiliki perilaku yang disegani orang lain. Seorang guru harus mempunyai akhlak mulia dan menjadi teladan, hal demikian karena guru akan di contoh murid dan orang lain, akhlak mulia tersebut bisa dengan menampilkan sikap iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong. Dan terakhir seorang guru harus selalu mengevaluasi dan mengembangkan diri, memiliki indikator esensial yaitu memiliki kemampuan untuk berintrospeksi dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.⁵²

UU RI Nomor 14 Tahun 2005 yang selanjutnya bisa di sebut dengan UUGD, pada Pasal 7 Butir B menyebutkan bahwa seorang guru memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia⁵³ seseorang yang merasa bahwa dirinya paling baik dalam melakukan ibadah kepada Allah dan memandang orang-orang selain dirinya hina.⁵⁴serta guru dituntut untuk selalu beriman kepada Allah SWT., harus mempunyai rasa taqwa kepada Allah SWT., dan haru mempunyai akhlak muli, sebagaimana keterangan di atas beberapa akhlak mulia yang telah disebutkan diatas, dengan demikian maka antara konsep yang telah di

⁵² Anastasia Dewi Anggraeni, Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini, *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, (Vol. 3 No. 2, September 2017) 31.

⁵³ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab III Pasal 7 Ayat 1 Butir B.

⁵⁴ Ahmad Rusdi et.al., *Psikologi Islam Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik* (Yogyakarta: Istana Agency, 2019) 188.

sampaikan oleh imam al mawardi sangat cocok dengan apa yang diamanatkan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015.

Dari beberapa uraian tersebut di atas maka dapat dibuat kesimpulan bahwa di Indonesia sudah terdapat tersendiri mengenai peraturan dalam undang-undang terkait dengan kompetensi kepribadian guru, dalam hal ini disebutkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dimana kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan Murid. Undang-undang ini cocok dengan beberapa kompetensi kepribadian yang harus di miliki oleh guru menurut imam al mawardi, yaitu guru sebagai teladan bagi muridnya dan lain sebagainya.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru alangkah lebih baik untuk ditambah yaitu yang berkaitan dengan konsep kedisiplinan guru, hal ini sangat diperlukan agar sebuah pembelajaran bisa berjalan maksimal sesuai dengan harapan., kemudian Imam al mawardi dalam menyatakan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru hanya menyebutkan sikap terhadap pencipta alam semesta, artinya sikap terhadap sesama guru, dengan wali murid tidak menyebutkannya, sehingga hal ini perlu dikaji terlebih dalam lagi untuk menopangi beberapa hal yang berkaitan dengan sikap guru dalam semua pandangan. Sedangkan dalam undang-undang yang terdapat di Indonesia tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru masih kurang menyeluruh, banyak sifat-sifat yang tidak disebutkan secara detail, sehingga hal demikian sangat kurang dipahami oleh para guru apabila di

dalam aturan undang-undang yang ada di Indonesia tentang kompetensi yang harus dimiliki guru tidak disebutkan secara detail, dengan demikian butuh tambahan aturan yang harus disebutkan dalam undang-undang di Indonesia tersebut.

Tabel Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru

| No. | Uraian | Perspektif Abi al-Hasan Áli bin Muhammad Bin Habîb al-māwardî Dalam Kitab Adab al-Diñ Wa al-Dunyā | Kompetensi Kepribadian Guru di Indonesia |
|-----|------------------|---|---|
| 1 | Kepribadian Guru | <ul style="list-style-type: none"> - Rendah hati (Tawadu') - Menjahui Sikap bangga dan kagum terhadap diri sendiri, - Memahami Kondisi Murid, - Membersihkan diri dari Pekerjaan Shubhat, - Bertujuan Mengharap Ridlo Allah, - Memberi Nasihat, - Lemah Lembut dan Menghargai Muridnya. - Tidak menghalangi Murid untuk selalu belajar. | <p>Pribadi seseorang guru yang yang mantap,</p> <p>berakhlak mulia,</p> <p>arif</p> <p>berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik</p> |